



THE CONCEPT OF PIOUS CHILDREN IN THE MOVIE "SURAU DAN SILEK": A LIVING HADITH STUDY

DOI: <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2350>

Muhammad Fajri

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

ondemande545@gmail.com

Tanggal masuk : 23 Juli 2020

p-ISSN : 2528-756

e-ISSN : 2548-4761



Abstract

This article delves into the reception of prophetic hadith in the movie "Surau dan Silek", bringing with itself an assumption that human activities result from the attempts to understand, either textually or contextually, to the Quran and hadith. Employing reception theory, this article finds that the reception of the hadith in the movie "Surau dan Silek" is mostly exegetical and functional. In some cases the text of the hadith appear as part of the dialogue. In some other cases, the audience will only see the figures' understanding of certain hadith. In either way, the main theme of the hadith dealt with throughout the movie is 'being a pious child'. The script introduces 'pious children' as one of the so-called 'amal jāriyah (continuous, never ending rewards) and goes on with the quite detail narrative of the characters of the 'pious children'. This in itself shows that there has been a transformation of religious ideas, from the silent, not moving text in arid manuscripts to the colorful, cheerful yet religious characters. It is the technological development that allows such visual transformation to go off. It thus provides the society with quite new alternative ways to access and further understand prophetic hadith.

Keywords: *Living Hadith, Reception, Religious Characters, Surau dan Silek, Religious Movie.*

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang resepsi hadis nabi yang terdapat dalam film "Surau dan Silek", dengan berangkat dari asumsi dasar bahwa bahwa setiap perilaku umat Islam lahir atas pemahaman, baik secara tekstual maupun kontekstual terhadap al-Qur'an dan hadis nabi. Dengan menggunakan teori resepsi, tulisan ini menemukan bahwa dalam film "Surau dan Silek", pada umumnya resepsi yang muncul dalam film ini adalah resepsi eksegesis dan fungsional. Terkadang teks hadis nabi muncul di beberapa tempat dalam bentuk dialog dan terkadang teks hadis nabi muncul dari hasil interpretasi mereka yang tergambar dalam bentuk adegan di film tersebut. Adapun bentuk resepsi hadis yang digambarkan dalam Film "Surau dan Silek" adalah tentang anak shaleh beserta karakteristiknya. Dalam film ini, anak shaleh merupakan bagian dari tiga amal yang tidak pernah terputus setelah mati. Karakteristik dari anak shaleh yang ditampilkan dalam film bernuansa religi dan edukatif ini, menjadi salah satu bukti transformasi dari hadis-hadis tentang anak shaleh yang telah ada dalam kitab-kitab hadis sebelumnya. Kemudian, ide-ide yang terdapat dalam kitab-kitab hadis tersebut mengalami transformasi melalui teknologi, dan disampaikan dalam bentuk visual di setiap adegan dan dialog. Sehingga menjadi jalur alternatif bagi masyarakat dan memberikan kemudahan dalam mempelajari hadis Nabi Saw.

Kata Kunci: *Living Hadis, Resepsi, Karakter Keagamaan, Surau dan Silek, Film Religi*

A. Pendahuluan

Kehidupan manusia saat sekarang ini berpusat dan bergantung pada teknologi, atau disebut juga dengan *teknosentrik*. (Kamaruddin, M.A., Kamal M.S.M., dan Ajmain, 2019) Perkembangan dunia teknologi mengambil peran tersendiri dalam ranah studi islam. sehingga, ajaran Islam yang bersumber kepada al-Qur'an dan hadis lebih mudah dan cepat diterima oleh masyarakat lewat media elektronik, salah satunya yang dikemas dalam bentuk film. Melalui sebuah karya film, ajaran yang biasanya dibawakan dalam bentuk ceramah ataupun pengajian dapat dicover dalam satu kemasan menyenangkan dalam bentuk film. (Alwi HS dan Rosyada. A., 2018) Termasuk dalam hal ini, film "Surau dan Silek" merupakan salah satu film yang edukasi yang bernuansa islami yang setiap adegan dan dialog yang ditampilkan selalu berdasarkan kepada tuntutan hadis nabi. Dalam konteks kajian akademik disebut dengan kajian living Qur'an atau living hadis, yakni pada satu bentuk kajian atas fenomena praktik, tradisi, ritual atau perilaku yang hidup di masyarakat yang berlandaskan al-Qur'an ataupun hadis Nabi saw. (Qudsy, 2016)

Penelitian yang telah dilakukan terkait dengan resepsi al-Qur'an dan hadis baik yang berkaitan dengan Film "Surau dan Silek" atau yang berkaitan dengan media sosial secara umum selama ini cenderung pada dua aspek. *Pertama*, kajian resepsi al-Qur'an dan hadis berkaitan dengan praktek atau tradisi yang berkembang di masyarakat. Penelitian ini cukup banyak dilakukan seperti penelitian Ahmad Mustafa, 2019; Endriagus Saputra, 2019; Muhammad Irsyad, 2019; Syamsul Kurniawan, 2019. *Kedua*, penelitian yang berkaitan dengan living Qur'an dan living hadis di media sosial masih belum banyak dilakukan, dan hanya ditemukan beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Nur Fatimah, 2016; Ridha Hayati, 2017; Ihsan Nurmansyah, 2019; Fahrudin, 2020; Muh Alwi HS dan Amrina Rosyada, 2018. Dari keseluruhan karya yang terkait dengan kajian living Qur'an dan living hadis yang dikemukakan sebelumnya, penulis belum menemukan penelitian yang menjadikan Film "Surau dan Silek" sebagai objek materialnya. Selain itu, dari

sisi objek formalnya, belum ada juga penelitian living hadis pada Film “Surau dan Silek” dengan sudut pandang teori resepsi sebagai pendekatannya. Oleh karena itu, sangat jelas bahwa penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan studi selama ini yang hanya melihat resepsi hadis yang berkembang di kehidupan masyarakat, dan media sosial yang terbatas pada film pendek. Adapun tulisan ini mencoba melihat bentuk ekspresi lain dari media film yang tersebar luas di masyarakat yakni Film “Surau dan Silek”, sebagai salah satu resepsi hadis di media sosial. Sejalan dengan itu, tiga pertanyaan yang dapat dirumuskan adalah; a) Bagaimana deskripsi film “Surau dan Silek”. b) Bagaimana resepsi hadis yang muncul dalam film “Surau dan Silek”. c) Bagaimana transformasi resepsi yang terjadi dalam film “Surau dan Silek” dan kaitannya dengan kajian hadis di Indonesia.

Penelitian ini berangkat dari asumsi dasar bahwa bahwa setiap perilaku umat islam lahir atas pemahaman, baik secara tektstual maupun kontekstual terhadap hadis nabi. Adegan dan dialog yang ditampilkan dalam film “Surau dan Silek” bersumber dari pemahaman mereka terhadap hadis Nabi saw. Sehingga, film ini dapat digolongkan kepada film edukasi yang bernuansa islami. Kemudian, metode untuk memperoleh data digunakan dengan cara observasi atau menyaksikan film secara langsung dan juga data-data sekunder yang berkaitan dengan film.

B. Potret Film “Surau dan Silek”

Film “Surau dan Silek” merupakan film yang menggambarkan kehidupan masyarakat Minangkabau, hubungan antara surau sebagai institusi keagamaan dan *silek* (silat) sebagai institusi budaya di Minangkabau. *Silek* (silat) merupakan sebuah produk surau yang sejalan dengan filosofi: *lahia silek mencari kawan, bathin silek mencari tuhan* (lahir silat mencari teman, bathin silat mencari tuhan). Ini menunjukkan bahwa hubungan antara surau dan silek seperti keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Film yang bernuansa religi dan edukatif ini merupakan hasil karya Arie

Muhammad Fajri

Malinmudo (sekaligus menjadi sutradara) yang diproduksi oleh Mahakarya Pictures, dan diproduseri oleh Dendi Reynando dan Emil Bias. Sejak dirilis pada tahun 2017, film yang berdurasi 89 menit 20 detik ini mampu mengambil hati masyarakat. (Arief, 2016) Film ini tidak hanya sukses tayang di berbagai bioskop Indonesia, tetapi juga menarik perhatian masyarakat di mancanegara, seperti Australia, Amerika, Italia, Algeria, Bulgaria, Hongkong dan Brunei Darussalam. Sampai saat ini, film "Surau dan Silek" menjadi film edukasi pilihan oleh Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang masih ditayangkan di bioskop Museum Benteng Vredeburg di Yogyakarta, biasanya pada setiap hari Jum'at dan Minggu.

Adapun para pemain dalam film "Surau dan Silek" adalah:

No	Nama Karakter	Diperankan oleh
1	Adil	M. Razi Al-latif
2	Dayat	Bima Jousant
3	Kurip	Bintang Khairafi
4	Rani	Aulia Randu Arini
5	Hardi	F. Barry Cheln
6	Johar	Dr. Yusril Katil
7	Erna	Dewi Irawan
8	Rustam	Gilang Dirga
9	Ibu rustam	Linda Zubir
10	Ida	Yuniarni
11	Cibia	Praz Teguh
12	Irman	Komo Ricky

Film "Surau dan Silek" secara umum menceritakan tentang anak shaleh. Mulai awal sampai akhir cerita film ini menggambarkan tentang anak shaleh dengan karakteristiknya. Tokoh utamanya adalah seorang anak yang bernama Adil yang hidup hanya berdua dengan ibunya. Ida (Ibu Adil) bekerja sebagai buruh jahit sedangkan ayahnya sudah lama meninggal dunia. Satu pesan yang selalu diingat oleh Adil dari ibunya adalah "do'a anak yang shaleh adalah salah satu dari tiga syarat seorang yang telah meninggal untuk masuk surga". Adil pun ingin menjadi anak shaleh seperti yang diharapkan oleh ibunya, supaya do'anya bisa mengantarkan ayahnya masuk surga. Bagi Adil

menjadi anak shaleh tidaklah mudah, ia harus mengalami berbagai rintangan hidup untuk mewujudkan pesan ibunya tersebut untuk menjadi anak shaleh.

Secara singkat, awal mula film “Surau dan Silek” menceritakan tiga orang anak yaitu Adil, Kurip, dan Dayat yang merupakan murid di salah satu perguruan silat di kampungnya yang dipimpin oleh Rustam. Dalam sebuah pertandingan silat antar kampung, Adil dikalahkan oleh Hardi dengan cara curang. Ini yang membuat Adil ingin berlatih keras untuk belajar silat buat balas dendam atas kecurangan yang dilakukan lawannya. Namun, harapan ketiga sekawan itu hilang karena Rustam harus pergi merantau. Sehingga, mereka pun sempat putus asa mencari guru silat, sampai akhirnya mereka bertemu dengan Johar yang baru pulang dari rantau dan merupakan mantan pendekar silat di kampungnya kala itu. Awalnya Johar menolak mengajar silat Adil dan kawan-kawannya, karena mereka belajar silat hanya untuk memenangkan sebuah pertandingan, dan selain itu mereka juga sering meninggalkan shalat lima waktu. Menurut Johar ini bertentangan sekali dengan falsafah silat di Minangkabau, yaitu *lahia silek mencari kawan, bathin silek mencari tuhan*. Namun pada akhirnya, Erna (istri Johar) membujuk dan meyakinkannya agar menerima mereka menjadi murid, dengan dasar pada ilmu yang bermanfaat dan do’a anak saleh yang akan menjadi amal jariyah bagi mereka nanti setelah meninggal dunia.

C. Resepsi Hadis dalam film “Surau dan Silek”: Teori Resepsi dalam Kajian Living al-Qur’an dan Hadis

Resepsi menurut Nyoman Kutha Ratna berasal dari bahasa latin *recipere* yang berarti penerimaan (pembaca). Jadi, menurutnya pembacalah yang berperan penting dalam pembacaan teks bukan pengarang. (Ratna, 2007) Dalam konteks kajian keagamaan Islam, teori resepsi sudah diaplikasikan dalam kajian living Qur’an. Sehingga, menurut Nur Kholis Setiawan resepsi dalam hal ini diartikan dengan bagaimana al-Qur’an sebagai teks diterima oleh umat Islam. (Setiawan, 2008)

Dalam kajian living Qur’an, Ahmad Rafiq membagi teori resepsi menjadi tiga tipologi, yaitu: *pertama*, resepsi eksegesis yakni tindakan

Muhammad Fajri

menafsirkan atau mengamalkan al-Qur'an. *Kedua*, resepsi estetis yakni menerima teks al-Qur'an secara estetis atau dari sisi keindahannya. *Ketiga*, Resepsi fungsional adalah memperlakukan teks dengan tujuan praktikal dan manfaat yang akan didapatkan oleh pembaca (tidak langsung) serta lebih mengedepankan pada *oral aspect* dari pembacaan teks. (Rafiq, 2014)

Sedangkan dalam wilayah kajian living hadis, teori resepsi belum banyak digunakan padahal living hadis paling banyak ditemukan dan dipraktikkan oleh umat Islam dibandingkan dengan living Qur'an. Oleh karena itu, ketiga bentuk resepsi tersebut jika diaplikasikan dengan praktik living hadis, pada dasarnya tidak mudah untuk menerapkannya, karena tidak selalu teks hadis itu ditampilkan dalam praktek ritual masyarakat. Sederhananya, bentuk resepsi terhadap hadis umumnya dimulai dari resepsi eksegesis baru kemudian beralih pada dua resepsi lainnya yaitu resepsi estetis dan resepsi fungsional. Sehingga, sebelum hadis nabi diresepsi dalam bentuk praktek ritual masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, pasti ada peran para ulama atau pemimpin agama yang melakukan pembacaan terhadap hadis tersebut terlebih dahulu. (Dewi, 2017)

Kaitannya dengan film "Surau dan Silek", pada umumnya resepsi yang muncul dalam film ini adalah resepsi eksegesis dan fungsional. Dimana terkadang teks hadis nabi muncul di beberapa tempat dalam bentuk dialog dan terkadang teks hadis nabi muncul dari hasil interpretasi mereka yang tergambar dalam bentuk adegan di film tersebut. Film "Surau dan Silek" menceritakan tentang anak shaleh beserta ciri-cirinya. Adapun gambaran anak shaleh dan ciri-cirinya yang diceritakan dalam film adalah tiga amal yang tidak pernah terputus setelah mati, mendirikan shalat lima waktu dan tidak melalaikannya, berbakti kepada orang tua, memaafkan dan tidak boleh marah berlarut-larut, dan Musyawarah dalam menyelesaikan masalah.

1. Tiga Amal Yang Tidak Pernah Terputus Setelah Mati

Dalam ajaran Islam, anak merupakan dambaan bagi setiap orang tua dan menjadi kebanggaan karena akan menjadi regenerasi bagi mereka nanti. Menurut Abdul Razaq Husain sebagaimana yang dikutip

The Concept of Pious Children

oleh Aas Siti Sholichah menjelaskan bahwa anak merupakan amanah bagi orang tua yang harus dijaga dengan baik sebagaimana yang telah diatur dalam al-Qur'an dan hadis. (Solichah, 2017) Sehingga, pasangan suami dan isteri dikatakan sukses menjadi orang tua apabila mereka mampu mendidik anak-anak mereka menjadi anak yang berakhlak mulia atau anak shaleh. Menurut Padjrin yang dikutip dari pendapatnya Jalaluddin, anak shaleh tidak lahir secara alami. Mereka dibentuk melalui bimbingan dan pembinaan yang bertumpu pada tiga upaya yaitu; memberi tauladan, memelihara, dan membiasakan anak menaati perintah agama. (Padjrin, 2016) Salah satu bentuk harapan yang dicita-citakan oleh orang tua adalah do'a anak shaleh. Karena do'a anak shaleh merupakan salah satu dari tiga amal perbuatan yang tidak akan pernah terputus setelah mati selain sedekah jariyah dan ilmu yang bermanfaat. Sebagaimana yang terdapat dalam hadis Nabi saw:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُرَيْدٍ وَفُقَيْبَةُ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ
عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ
انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah -yaitu Ibnu Sa'id-dan Ibnu Hujr mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Isma'il -yaitu Ibnu Ja'far- dari Al 'Ala' dari ayahnya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfa'at baginya dan anak shalih yang selalu mendoakannya". (Muslim: 3084)

Do'a anak shaleh juga menjadi harapan terbesar bagi Ida kepada Adil. Hal ini tergambar dalam salah satu adegan dimana Ida sedang menjahit dan melihat Adil makan malam disampingnya. Saat itulah Ida menesehati Adil untuk tidak berkelahi dengan teman-temannya. Ida kembali mengingatkan Adil dengan pesan yang telah

Muhammad Fajri

disampaikan kakek haji ketika pemakaman ayahnya mengenai tiga amal yang tidak akan terputus setelah mati.



Gambar 1. Ida sedang menjahit sambil memberi nasehat kepada Adil

Kemudian Ida berkata kepada adil *“Jan cakak-cakak juo lai ndak, Dil. Lai takana juo di Adil pasan Gaek Haji di pamakaman Abak. Cuma tigo nan ka dibao urang katiko mati. Ilmu yang bermanfaat, sadakah jariah, dan doa anak yang shaleh. Nan duo tu tanggung jawab Abak adil, nan doa anak shaleh, iyo itu berharap Amak ka Adil.”* (jangan berkelahi lagi ya dil, Adil masih ingatkan pesan kakek haji di pemakaman ayah, ada tiga amal yang dibawa ketika mati. Ilmu yang bermanfaat, sedekah jariah, dan do’a anak yang shaleh. Dua pertama adalah tanggung jawab ayah adil, dan anak shaleh itulah yang ibu harapkan kepada Adil). Adil pun mengiyakan nasehat ibunya, namun menjadi anak shaleh masih menjadi kendala terbesar baginya, dan semua itu butuh usaha keras dan kesabaran yang tinggi. Menurutnya, ketika kita berbuat baik kepada orang lain, orang lain belum tentu bersikap baik kepada kita.

“Itu bana nan Adil usahoan, Mak. Tapi payah. Payah sangaik ka balaku elok. Elok wak, urang nan jaek. Awak baleh jaek urang, awak tapaso pulo manjadi jaek”.

(Itu yang ingin Adil usahakan, Bu. Tapi susah, sangat susah berlaku baik. ketika kita bersikap baik, tapi orang lain bersikap jahat. Kita balas kejahatan mereka, terpaksa kita menjadi jahat). Sehingga ini membuat Adil menjadi dilema harus bersikap seperti apa lagi.

The Concept of Pious Children

Di samping itu, pesan yang berkaitan dengan tiga amal yang tidak pernah terputus setelah mati juga tergambar di adegan lain dalam film *surau dan silek*, dimana ketika Johar sedang berada di depan laptop sedang mengetik sebuah tulisan, kemudian Erna (Istri Johar) datang sambil membawa teh hangat dan meletakkannya di meja kerjanya.



Gambar 2. Johar dan Erna sedang mengobrol

Erna kemudian duduk di sebelah Johar sambil bertanya kepadanya alasan tidak mau mengajarkan Adil dan kawan-kawan belajar silat. Johar menjawab mereka belajar silat hanya untuk *gagah-gagahan* saja untuk memperlihatkan kehebatan mereka kepada teman-temannya. Kemudian Erna meyakinkan Johar dengan mengatakan ilmu yang bermanfaat yang akan ditanya di hari akhir nanti.

“Da. Apo jawaban Uda nanti jikok ditanyo Allah tentang ilmu nan bermanfaat? Okelah Uda salamo ko jadi dosen. Alah banyak memberikan ilmu ka urang lain. Tapi untuak anak-anak di kampung ko?”.

(Bang, apa jawaban Abang nanti ketika ditanya Allah tentang ilmu yang bermanfaat? Okelah abang selama ini menjadi dosen, sudah banyak memberikan ilmu ke orang lain. Tapi untuk anak-anak di kampung ini?).

Dengan pernyataan Erna tersebut sempat membuat Johar terdiam sejenak sambil menyeruput teh hangat yang ada di depannya. Kemudian Erna melanjutkan meyakinkan Johar dengan penuh emosi dia mengatakan bahwa mereka tidak memiliki anak untuk mendo'akan mereka di akhirat nanti. *“Awak indak punyo anak. Awak indak punyo anak nan ka mandoakan awak di akhirat nanti. Iko ladang amal*

nan baru ko mah, Da. Cobolah Uda pikia-pikia baliak" (Kita tidak punya anak, kita tidak punya anak yang akan mendo'akan kita di akhirat nanti. Ini menjadi ladang amal baru bagi kita, Bang. Cobalah Abang pikir-pikir kembali).

Selain itu, pesan dialog di atas juga kembali terjadi di latar yang sama pada waktu yang berbeda. Ketika itu Johar menghampiri Erna yang sedang membaca al-Qur'an guna membahas persoalan yang kemarin malam yang mereka perbincangan. Bagi Johar, dia sudah rindu dengan suasana silat dan surau yang ada di kampung sekaligus menjadi salah satu alasan baginya untuk pulang kampung. Tapi, Johar belum siap mengajarkan silat kepada Adil dan kawan-kawannya karena motivasi mereka belajar silat hanya untuk memenangkan sebuah pertandingan, ditambah lagi mereka belum bisa menunaikan kewajiban shalat lima waktu dengan sempurna. Kemudian Erna kembali meyakinkan Johar dengan mengatakan "*Mereka tu kan masih anak-anak, Da. Justru disitu lah peranan Uda nan sabananya. Baa Uda bisa maagiah pemahaman tentang silek nan sabanano*" (Mereka itu masih anak-anak, Bang. Justru disitu lah peranan Abang sebenarnya. Bagaimana Abang bisa memberi pemahaman tentang silat sebenarnya). Johar kembali termenung dan berfikir. Erna melanjutkan dan mengatakan "*Lagi pulo kini awak alah gaek, Da. Indak ado nan bisa awak perbanyak kecuali amal ibadah. Dari tigo perkara nan ka dibao mati tu, Da, sadakah jariah, ilmu nan bermanfaat, dan doa anak yang shaleh, awak kan indak punyo nan katigo ko. Kok lai Allah mengizinkan, doa anak-anak iko lah nan ka manolong awak nanti. Ajarilah anak-anak sarupo anak awak surang. Teorinyo Uda tulis di buku tu, prakteknyo jo anak-anak tu*" (Lagi pula sekarang kita sudah tua, bang. Tidak ada yang bisa kita perbanyak kecuali amal ibadah. Dari tiga perkara yang akan dibawa mati itu, Bang, sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, do'a anak yang shaleh, kita kan tidak punya yang ketiga ini. Jika Allah mengizinkan, do'a anak-anak inilah yang akan menolong kita nanti. Ajarilah anak-anak ini seperti anak kita sendiri. Teorinya Abang tulis di buku, prakteknya

dengan anak-anak itu). Johar masih kepikiran mendengar ucapan Erna dan beranjak kembali ke meja kerjanya untuk mematikan laptop dan menutupnya.

2. Memaafkan Kesalahan dan Tidak Boleh Marah Berlarut-Larut



Gambar 3. Ketika Adil meluapkan amarahnya

Potret gambar di atas merupakan adegan yang terjadi di belakang rumah Adil, nampak Adil sedang kesal dan marah sambil memukul dan menendang pohon pisang di samping sumur rumahnya. Kemarahan Adil muncul akibat pernyataan Dayat yang tidak mau lagi mencari guru silat. Kejadian itu terjadi ketika Adil, Dayat, dan Kurip kembali dari membantu orang di kampungnya memanen ikan. Kemudian masing-masing mereka mendapat satu rajutan ikan untuk dibawa pulang. Dalam perjalanan, Adil bertanya kepada Dayat dan Kurip mengenai guru silat yang sedang mereka cari, kemudian Kurip menjawab dengan jawaban yang putus asa untuk tidak usah memaksakan diri mengikuti pertandingan silat. Sontak ketika itu Adil naik pitam, marah dan langsung mengatuk leher Kurip. Dayat langsung meleraikan keduanya hingga akhirnya mereka bertiga terjatuh.

Dengan mengenakan kaos dan celana pendek, setelah ia meluapkan kemarahannya, Adil kemudian beristirahat dan duduk sambil mengambil undangan pertandingan yang sudah mulai lusuh. Cukup lama memperhatikan, Adil kemudian membuang undangan

tersebut sehingga Ida yang sedang menimba air di sumur kemudian mendekati Adil dan duduk disampingnya.



Gambar 4. Ida sedang menasehati Adil

Kemudian Ida mengajak Adil ngobrol dan menasehatinya untuk tidak boleh marah sampai berlarut-larut. Ida berkata kepada Adil *“Dil, awak samo gadang ko biaso tunyo basalisiah paham. Jadi jan sampai balaruik-laruik kalau ado masalah. Duduak batigo, musyawarahkan elok-elok”* (Dil, kita seumuran ini sudah menjadi hal biasa kalau berselisih paham. Jadi jangan sampai berlarut-larut kalau ada masalah. Duduk bertiga, musyawarahkan dengan baik). Adil pun tetap diam sambil merenungi apa yang disampaikan oleh ibunya itu.

Nasehat yang disampaikan oleh Ida kepada Adil untuk tidak boleh marah sampai berlarut-larut ini sejalan dengan tuntunan hadis Nabi Saw tentang batasan bagi seorang muslim untuk tidak bertegur sapa dengan saudaranya maksimal selama tiga hari:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي فُدَيْكٍ أَحْبَبَنَا الصَّحَّاحُ وَهُوَ ابْنُ عُثْمَانَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَحِلُّ لِلْمُؤْمِنِ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rafi'; Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abu Fudaik; Telah mengabarkan kepada kami Adh Dhahak yaitu Ibnu Utsman dari Nafi' dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Tidak halal bagi seorang mukmin untuk tidak bersapaan dengan saudaranya (sesama muslim) lebih dari tiga hari." (Muslim: 4644)

Selain itu, disamping nasehat di atas, Ida juga menawarkan solusi kepada Adil untuk bermusyawarah dalam menyelesaikan

The Concept of Pious Children

masalah. Hal ini terdapat dalam tuntunan hadis Nabi saw yang menganjurkan musyawarah dalam setiap urusan yang diperselisihkan agar mendapatkan solusi yang saling menguntungkan atau tidak merugikan satu pihak.

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ بَهْرَامٍ عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ الْأَشْعَرِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا لَوْ اجْتَمَعْتُمَا فِي مَشُورَةٍ مَا خَالَفْتُمَا

Telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepada kami Abdul Hamid bin Bahzam dari Syahr bin Hausyab dari Ibnu Ghanmu Al Asy'ari, bahwa Nabi Saw pernah bersabda kepada Abu Bakar dan Umar radliallahu 'anhuma: "Seandainya kalian berdua berkumpul dalam suatu musyawarah niscaya aku tidak akan menyelisihki kalian berdua." (Ahmad: 17309)

Praktek musyawarah secara historis sudah dipraktekan oleh nabi dengan para sahabatnya dalam menyelesaikan suatu masalah atau urusan agar mencapai suatu kesepakatan (mufakat) yang tidak merugikan satu pihak manapun. Menurut Dudung Abdullah musyawarah adalah suatu perundingan tentang suatu urusan yang baik untuk mendapatkan buah pikiran dengan maksud mencari yang terbaik guna memperoleh kemaslahatan bersama. (Abdullah, 2014) Nabi sendiri tidak memberikan kaidah-kaidah khusus dalam bermusyawarah, karena menurut beliau bentuk musyawarah itu berbeda-beda sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi masyarakat. Kalau seandainya nabi mengkhususkan kaidah-kaidah dalam bermusyawarah dikhawatirkan kaum muslimin akan menjadikan itu sebagai syari'at yang harus dita'ati dan diamalkan di segala zaman. (Fahriana, 2018)

3. Mendirikan Shalat dan Tidak Melalaikannya

Kedudukan ibadah shalat dalam Islam menempati posisi paling penting yang tidak bisa diganti dengan ibadah apapun. Kewajiban mendirikan shalat sudah menjadi syarat mutlak bagi seorang muslim dalam proses pengabdian kepada tuhan, karena ibadah shalat merupakan ibadah pertama kali diterima oleh Nabi Muhammad

setelah beliau diangkat menjadi nabi dan rasul. Maka, tidak heran kalau ibadah shalat sering disebut sebagai tiang agama. Orang yang mendirikan shalat berarti dia mendirikan agama, dan orang yang meninggalkan shalat berarti ia telah meruntuhkan agama. (Mahani, 2008) Kemudian, tidak hanya cukup sampai pada kewajiban mendirikan shalat, menunaikan shalat tepat waktu juga menjadi perkara yang dianjurkan nabi dan termasuk dari tiga perkara yang dicintai oleh Allah Swt. Sebagaimana yang terdapat dalam hadis Nabi saw:

وعن أبي عبد الرحمن عبد الله بن مسعود - رضي الله عنه - قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى؟ قَالَ: «الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا»، فُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: «بِرِّ الْوَالِدَيْنِ»، فُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: «الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Dari Abu Abdirrahman yaitu Abdullah bin Mas'ud r.a., katanya: Saya bertanya kepada Nabi s.a.w.: "Manakah amalan yang lebih tercinta disisi Allah? beliau menjawab, yaitu shalat tepat waktunya. Saya bertanya pula, kemudian apakah? beliau menjawab, berbakti kepada orang tua. Saya bertanya pula, kemudian apakah? beliau menjawab, yaitu berjihad fisabilillah." (Muttafaq 'Alaih).

Kewajiban mendirikan shalat dan melaksanakannya tepat waktu juga terjadi di awal cerita dalam film ini. Ketika itu Rustam sedang berbicara dengan Adil, Kurip dan Dayat mengenai kekalahan mereka di pertandingan.



Gambar 5. Cibia datang saat Rustam sedang ngobrol dengan Adil, Kurip, dan Dayat

Dalam gambar di atas, tampak mereka sedang membahas tentang kekalahan Adil atas lawannya, Hardi di sebuah pertandingan silat.

The Concept of Pious Children

Rustam merasa malu, apalagi Adil adalah keponakannya sendiri. Ia menyampaikan nasehat kepada Adil dengan ekspresi kesal dan bercampur sedih yang membuat Adil tertunduk malu. Melihat hal itu Dayat dan Kurip saling bertatap mendengar kalimat Rustam yang sangat memilukan hati Adil. Ketika Rustam melanjutkan pembicaraannya, terdengar lantunan Adzan Isya. Kemudian Dayat mengingatkan Rustam akan suara Adzan tersebut. Tetapi, Rustam malah berkilah dan berkata “*Beko selah. Isya itu wakatunyo paliang lamo, sampai manjalang subuah. Kini danga dulu wasiat dari ambo. Kito harus tingkatkan kesungguhan latihan untuk pertandingan semester muko*” (Nanti saja, Isya itu waktunya paling lama, sampai menjelang Subuh. Sekarang dengar dulu wasiat dari saya. Kita harus tingkatkan kesungguhan latihan untuk pertandingan semester depan). Kemudian Rustam melanjutkan wasiatnya sampai membuat anak didiknya menjadi terheran dengan tingkah laku Rustam yang mengabaikan suara adzan dan melalaikan ibadah shalat. Tak lama kemudian, Cibia (sahabat Rustam) lewat dan melihat Rustam yang masih asik mengobrol dengan anak didiknya. “*Oi, Rustam. Indak tadanga diang adzan? Baa indak ka kalah juo murid-murid ang, waang indak sumbayang. Ee ya yai*” (Oi, Rustam. Apakah kamu tidak mendengar Adzan? Bagaimana tidak murid-murid kamu kalah terus, kamu sendiri tidak shalat). Mendengar ucapan Cibia membuat Rustam kebakaran jenggot dan menyuruh anak muridnya berangkat ke masjid untuk mendirikan shalat Isya berjama’ah.

Tidak hanya itu, sikap melalaikan shalat juga terjadi di adegan lain, yaitu dilakukan oleh tiga sekawan (Adil, Dayat, dan Kurip). Ketika itu mereka sedang mencari guru silat baru seharian sampai mereka melupakan shalat Ashar. Saat mereka merasa kelelahan dan hari mulai gelap, di perjalanan pulang mereka menepi dan beristirahat di sebuah surau. Kemudian Kurip mengajak Adil dan Dayat untuk shalat Maghrib, tapi Adil malah menolak. Adil pun berkata: “*Eh, kalian ko lai. Beko selah dirumah. Amak den payah ma angkek kain jam sagiko ko. Ang ma*

bisa shalat, Yat. Tadi tu ang pipis disarawa” (Eh, kalian ini. Nanti saja di rumah. Ibu ku susah mengangkat jemuran kalau jam segini. Kamu bagaimana bisa shalat, Yat. Tadi tu kamu pipis di celana). Sambil menertawai Dayat, lalu Dayat menyambung perkataan Adil dan berkata: “*Ang takuik jo amak ang, atau takuik jo Tuhan, Dil?*” (kamu takut sama ibumu, atau takut sama tuhan, Dil?). jawaban Dayat sontak membuat Adil terdiam dan pada akhirnya mereka pun shalat Maghrib berjama’ah. Kurip menjadi imam shalat, Dayat mengganti celananya dengan mengenakan kain sarung milik surau.

Sikap melalaikan shalat di atas sudah dijelaskan dalam al-Qur’an, surat al-Ma’un ayat 4-5 tentang orang yang melalaikan shalat tergolong kepada orang yang celaka. *Maka celakalah orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dalam shalatnya* (Al-ma’un: 4-5). Kedua ayat tersebut mengandung makna tentang syarat bagi seseorang yang bersungguh-sungguh dalam beragama, yaitu tidak melalaikan ibadah shalat. Shalat dalam ayat ini tidak menggunakan kata *fi* tetapi *’an*, meski sama-sama dapat diartikan dalam tetapi keduanya berbeda. Kalau *fi shalatihim*, itu kecaman buat orang yang lupa dalam shalatnya seperti rukun shalat, jumlah rakaat, dan lain sebagainya. Sedangkan *’an shalatihim*, kecaman ditujukan kepada mereka yang lalai akan hakikat, makna, dan tujuan shalat. (Yasir, 2003)

4. Berbakti Kepada Orang Tua

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan kewajiban bagi anak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “berbakti” berasal dari kata “bakti” yaitu pernyataan tunduk dan hormat. Imbuhan ‘ber’ di awal kata bakti berarti berbuat, sehingga “berbakti” berarti berbuat bakti. (Departemen Pendidikan Nasional, 2008) Bukti wajibnya berbakti kepada orangtua, di dalam al-Qur’an sendiri perintah berbakti sering disejajarkan dengan perintah beriman kepada Allah, seperti yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 83, al-Nisa’ ayat 36, al-An’am ayat 151, al-Isra’ ayat 23, dan surat luqman ayat 13.

The Concept of Pious Children

(Adawiyah, 2017) Berbakti kepada orang tua juga terdapat dalam hadis Nabi saw:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْحُسَيْنِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ أَوْ الْعَمَلِ الصَّلَاةُ لَوْ قَتَبَهَا وَبِرُّ الْوَالِدَيْنِ

"Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Jarir dari Hasan bin Ubaidullah dari Abu Amru asy-Syaibani dari Abdullah dari Nabi Saw, beliau bersabda: "Amalan-amalan yang paling utama (atau amal) adalah shalat pada waktunya dan berbakti kepada orang tua." (Muslim: 123)

Sikap berbakti kepada orang tua juga dicontohkan Adil, ia selalu menghormati dan patuh sama ibunya. Salah satu bentuk berbakti adil adalah dengan membantu ibunya mencari uang dengan bekerja sampingan setelah pulang sekolah dan hari libur.



Gambar 6. Adil sedang membantu menyeka padi di heler

Gambar di atas bercerita tentang aktivitas Adil yang sedang menyeka padi di heler demi membantu perekonomian keluarga. Sikap ini muncul ketika Adil melihat ibunya yang bersusah payah mencari uang demi mencukupi kehidupan mereka sehari-hari. Saat itu, tepat di sekolahnya sedang mengadakan kegiatan studi banding ke luar daerah, melihat kondisi keluarganya yang pas-pasan, Adil memutuskan untuk tidak ikut kegiatan tersebut. Adil memanfaatkan waktu tersebut untuk membantu ibunya mencari uang. kemudian, Adil menerima uang sebanyak 20.000 rupiah sebagai upah dari hasil menyeka padi di heler, yang kemudian uang tersebut ia berikan kepada ibunya yang saat itu sedang menjahit baju di rumah. *"Iko ka*

tambah utang Amak ka tek Risma” (ini buat menambah utang ibu ke ibu Risma). Melihat uang tersebut, Ida langsung bertanya alasan Adil tidak ikut jalan-jalan di sekolah. Adil pun menjawab walau tidak ikut dia bisa belajar tentang alam dari rumah. *“He he he ... Walaupun indak pai jalan-jalan, bisa juo kito baraja di alam, Mak. Ko alam laweh nan ka dipelajari disiko. Lah, Adil ka tampek Mak Ujang dulu, Mak. Beliau minta tolong marutiah lado untuk ka dibao ka kadainyo di pasa bisuak”* (Hehehe, walaupun tidak ikut pergi jalan-jalan, kita bisa juga belajar di alam, Bu. Alam ini luas yang akan dipelajari disini. Adil pergi ke tempat Mak Ujang dulu, Bu. Beliau minta tolong memetik cabai untuk di bawa ke pasar besok). Mendengar jawaban Adil dan uang yang diterimanya membuat ida terharu dan berlinang air.

Selain itu, di adegan lain Adil juga memperlihatkan bentuk baktinya kepada ibunya. Dimana, saat Adil pulang dari sekolah, Adil menghampiri ibunya yang sedang memetik cabai di ladang cabai milik orang lain. Adil yang sibuk memetik cabai, tampak dari kejauhan seorang perempuan memanggil ibunya dari pinggir ladang, kemudian Ibu Adil menghampirinya dan menerima sejumlah uang. Kemudian adil bertanya soal uang itu kepada ibunya. Ibunya menjawab bahwa ia menerima zakat. *Alhamdulillah, Dil. Haji Asni maagiahkan zakat dari anaknyo yang sukses di rantau untuk kito. Dari asnaf yang delapan golongan, awak termasuk duo diantaronyo* (Alhamdulillah, Dil. Haji Asni memberikan zakat dari anaknya yang sukses di rantau untuk kita. Dari *asnaf* yang delapan golongan, kita termasuk dua diantaranya).



Gambar 7. Adil membantu ibunya memetik cabai

Zakat yang diterima Ida, menandakan ia termasuk golongan *mustahik zakat* atau yang berhak menerima zakat. Adil dan ibunya termasuk dua diantara delapan golongan yang berhak menerima zakat yaitu miskin dan *gharim* (orang yang terlilit hutang). Perkataan ibu Adil di atas sudah termaktub dalam al-Qur'an, surat al-Maidah ayat 60: "*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk [1] orang-orang fakir, [2] orang-orang miskin, [3] amil zakat, [4] para mu'allaf yang dibujuk hatinya, [5] untuk (memerdekakan) budak, [6] orang-orang yang terlilit utang, [7] untuk jalan Allah dan [8] untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana*"

D. Film 'Surau dan Silek' dan Transformasi Kajian Hadis di Indonesia

Munculnya resepsi hadis dalam film "Surau dan Silek" menjadi salah satu bukti perkembangan kajian hadis di Indonesia. Secara historis, kajian hadis selalu berkembang seiring berkembangnya peradaban manusia dari masa ke masa. Sejak awal mula hadis diwahyukan nabi melalui lisan kemudian berkembang dalam bentuk tulisan dimana hadis dihimpun dan dibukukan dalam bentuk kitab hadis. Seiring berkembangnya waktu, muncul era teknologi dan informasi dari tahun 1970 M-sekarang, (Suryadilaga, 2014) yang dikenal juga dengan era *teknosentris*, dimana pergerakan roda kehidupan manusia sangat tergantung kepada teknologi. Sehingga mau tidak mau dampak dari pergeseran semacam ini juga merambah ke dalam kajian hadis, khususnya kajian hadis di Indonesia.

Di era teknologi dan informasi ini, integrasi antara teknologi dengan hadis memberi pengaruh besar terhadap bentuk kajian hadis yang terfokus kepada dua aspek, yaitu *pertama*, pada aspek teks. Kajian hadis yang berkaitan dengan teks hadis dibuktikan dengan adanya kegiatan digitalisasi kitab-kitab hadis dalam bentuk *e-book* dan *software*. Di antara *software* Hadis yang populer saat ini adalah ensiklopedi kitab hadis seperti *lidwa pusaka*, *jawami'ul kalim*, *al-Maktabah al-Syamilah*, *Mausu'ah al-Hadis al-Syarif*, dan *Maktabah Alfiyah*.

Muhammad Fajri

(Zemakhsyari dan Fadlillah, 2016) *Kedua*, pada aspek praktek atau yang dikenal juga dengan *living hadis* yaitu hasil dari pemahaman masyarakat terhadap teks hadis yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Praktek yang ditampilkan kemudian dibungkus oleh teknologi salah satunya lewat film. Dari kedua aspek tersebut sejalan dengan pendapat Saifuddin Zuhri. (Qudsy, 2016) Menurutnya, pada awalnya kajian hadis bertumpu pada teks, baik sanad maupun matan. Perkembangan selanjutnya, muncul kajian hadis bertitik tolak dari praktek (konteks) yang fokus pada praktik di masyarakat yang diilhami oleh teks hadis yang disebut juga dengan *living hadis*.

Film “Surau dan Silek” menjadi salah satu bukti transformasi kajian hadis di Indonesia yang menampilkan praktek *living hadis* dalam bentuk visual di setiap adegan dan dialog. Film yang bernuanasa religi dan edukatif ini mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat dan menjadi alternatif dalam mempelajari hadis nabi. Seperti yang diungkap oleh Fahrudin (Fahrudin, 2019) bahwa berkembangnya teknologi dewasa ini memberikan kemudahan bagi masyarakat mengakses kajian keagamaan khususnya al-Qur’an dan hadis. Jika pada masa lalu kajian al-Qur’an dan hadis harus secara langsung mengakses naskahnya dalam bentuk cetak. Sedangkan di era sekarang, keduanya bisa dilakukan dengan cara lebih dinamis dan beragam inovasi. Oleh karena itu, lewat media film “Surau dan Silek” ini masyarakat bisa mempelajari dan memahami setiap hadis nabi secara praktis dan cepat, baik secara eksplisit diucapkan lewat dialog maupun secara implisit yang ditampilkan dalam berbagai adegan.

Sebagai film edukasi, kajian hadis yang ditampilkan dalam film “Surau dan Silek” ini berbicara tentang anak shaleh. Pada dasarnya, hadis utama yang disampaikan adalah tentang tiga amal yang tidak akan pernah terputus setelah mati, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan do’a anak shaleh. Kemudian yang menjadi titik tekannya adalah pada persoalan ilmu bermanfaat dan do’a anak shaleh beserta karakteristiknya. Adapun ciri-ciri anak shaleh yang dibahas dalam film ini adalah do’a anak shaleh, memaafkan

kesalahan dan tidak boleh marah berlarut-larut, mendirikan shalat dan tidak melalaikannya, dan berbakti kepada orang tua. Semua ide hadis mengenai anak shaleh ini merupakan transformasi dari hadis-hadis tentang anak shaleh yang sudah ada dalam kitab-kitab hadis sebelumnya. Dengan demikian, hadis-hadis nabi setelah mengalami transformasi lewat teknologi, ide yang disampaikan lewat film ini pada intinya sama tetapi dengan model dan karakteristik yang berbeda. Hal seperti ini memberikan kesan dan manfaat tersendiri bagi masyarakat dalam mempelajari hadi Nabi saw, sehingga pesan-pesan hadis nabi akan selalu eksis sampai kapanpun sejalan dengan konteks zamannya.

E. Simpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa film “Surau dan Silek” merupakan film yang bernuansa religi dan edukatif, yang dalam setiap adegan dan diloag yang ditampilkan banyak bersumber atau meresepsi dari hadis nabi. Secara teoritis, pada umumnya resepsi yang muncul dalam film ini adalah resepsi eksegesis dan fungsional, dimana terkadang teks hadis nabi muncul di beberapa tempat dalam bentuk dialog dan terkadang teks hadis nabi muncul dari hasil interpretasi mereka yang tergambar dalam bentuk adegan di film tersebut. Resepsi hadis dalam Film “Surau dan Silek” berkaitan dengan hadis-hadis tentang anak shaleh beserta ciri-cirinya. Dalam film ini, anak shaleh merupakan bagian dari tiga amal yang tidak pernah terputus setelah mati. Menurut film ini, seseorang dikatakan anak shaleh harus memiliki karakteristik seperti mendirikan shalat lima waktu, berbakti kepada orang tua, meminta maaf, tidak marah berlarut-larut, dan musyawarah dalam menyelesaikan masalah. Karakteristik dari anak shaleh yang ditampilkan dalam film bernuansa religi dan edukatif ini, menjadi salah satu bukti transformasi dari hadis-hadis tentang anak shaleh yang sudah ada dalam kitab-kitab hadis sebelumnya. Kemudian, ide-ide yang terdapat dalam kitab-kitab hadis tersebut mengalami transformasi lewat teknologi, dan disampaikan dalam bentuk visual di setiap adegan dan dialog. Sehingga

Muhammad Fajri

menjadi jalur alternatif bagi masyarakat dan memberikan kemudahan dalam mempelajari hadis Nabi saw, serta menjadi bukti bahwa kajian terhadap hadis nabi akan selalu eksis sampai kapanpun sesuai dengan konteks zamannya.

F. Daftar Pustaka

- Abdullah, D. (2014). Musyawarah dalam al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik). *Al Daulah*, 3(2).
- Adawiyah, M. (2017). *Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Al-Qur'an (Pendekatan Teori Anti Sinonimitas)*. UIN Sunan Kalijaga. CD *Mausu'ah al-Hadis al-Syarif*.
- Dewi, S. K. (2017). Fungsi Performatif dan Informatif Living Hadis dalam Perspekti Sosiologi. *Refleksi*, 2(2).
- Fahriana, A. S. (2018). Pengambilan Keputusan Secara Musyawarah dalam Manajemen Pendidikan Islam: Kajian Tematik Al-Qur'an dan Hadis. *Al-Hayat*, 2(1).
- Fahrudin. (2019). Kajian Hadis di Era Android (Telaah Aplikasi 'Masuk Surga' Karya Ahmad Luthfi Fathullah). *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, 4(1).
- Kamaruddin, M.A., Kamal M.S.M., dan Ajmain. (2019). *Media Sosial dan Dakwah Menurut Islam*. Prosiding Seminar Sains Teknologi Dan Manusia, UTM.
- Mahani, M. K. A. (2008). *Buku Pintar Shalat: Pedoman Shalat Lengkap Menuju Shalat Khusyuk*. Wahyu Media.
- Muh. Alwi HS dan Amrina Rosyada. (2018). Fenomena Living Islam dalam Sinetron (Studi Atas Tuntunan Sebelum dan Setelah Pernikahan dalam Film Para Pencari Tuhan Jilid 3 Episode 19). *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an*, 3(2).
- Minangkabau, Asro Sikumbang. Silek Tradisi Minangkabau dalam Perkembangan dan Perubahan Zaman. Diterbitkan dalam www.goodnewsfromindonesia.id/ diakses tanggal 12 Mei 2020.
- Nasional, Departemen Pendidikan. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurmansyah, Ihsan. (2019). Resepsi dan Transmisi Pengetahuan dalam Film Papi dan Kacung Episode 8-11: Sebuah Kajian Living Hadis. *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 3(2).
- Padjrin. (2016). Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Intelektualita*, 5(1).
- Qudsy, S. Z. (2016). Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi. *Jurnal Living Hadis*, 1(1).
- Rafiq, A. (2014). *The Reception of the Qur'an In Indonesia. A Case Study of the Place of the Qur'an In A Non-Arabic Speaking Community*. Univ. Temple.
- Ratna, N. K. (2007). *Estetika Sastra dan Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Setiawan, M. N. (2008). *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Elsaq.

- Solichah, A. S. (2017). Pendidikan Karakter Anak Berbasis Al-Qur'an. *Mumtaz*, 1(1).
- Suryadilaga, M. A. (2014). Kajian Hadis di Era Global. *Esensia*, 15(2).
- Yasir, H. S. A. (2003). *Tafsir Kontekstual Al-Qur'an: Surat Al-Ma'un*. Majelis Ta'lim Asy-Syakur.
- Zemakhsyari dan Nilna Fadlillah. (2016). Software Ensiklopedi. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an Dan Hadis*, 17(2).